

Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Modul Bagi Guru MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Administrasi Perkantoran Kabupaten Kudus

Agung Kuswanto¹, Ade Rustiana², Marimin³, dan Feri Subekti⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

Email: agungbinmadik@mail.unnes.ac.id; aderustiana@mail.unnes.ac.id;

ABSTRAK

Permasalahan guru Administrasi Perkantoran yaitu (1) Lemah kompetensi guru Administrasi Perkantoran kabupaten Kudus, dan (2) minim referensi berupa buku Administrasi Perkantoran. Solusi pemecahan masalah ini adalah pemberian pelatihan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. (1) Guru dapat meningkatkan kompetensi Guru Administrasi Perkantoran Kabupaten Kudus melalui menulis modul, (2) Guru mengetahui cara menuliskan modul, (3) Guru dapat mengevaluasi modul yang telah dibuat. Metode yang digunakan adalah teori dan praktik. Ceramah untuk menyampaikan teori tentang bahan ajar, mulai dari dasar hukum hingga penulisannya. Setiap guru mempraktekkan menuliskan bahan ajar yang sesuai dengan bidang keahliannya. Simpulan dalam pengabdian ini adalah guru dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menulis modul. Sarannya adalah guru dapat menulis bebas (*free writing*). Dengan cara seperti itu, guru tidak bergantung kepada power point. Tetapi, menjabarkan atas 'poin-poin' tersebut melalui tulisan.

Kata Kunci: Kompetensi Profesionalisme Guru, MGMP Administrasi Perkantoran

PENDAHULUAN

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek *matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.

Rusman (2010) mengatakan kompetensi professional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari

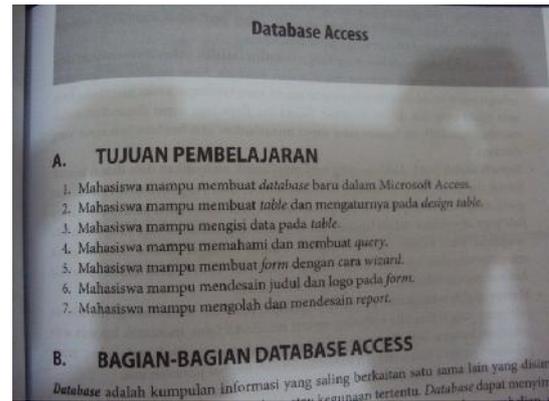
informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Berdasarkan pengalaman pengabdian menulis bahan ajar (modul), seorang guru untuk dapat berkarya melalui bahan ajar/modul harus disiplin menulis. Menulis merupakan keterampilan. Jika keterampilan ini, jarang dilakukan maka pasti tidak akan bisa. Ibarat pisau, adalah pisau akan tajam bila sering diasah. Menulis akan baik dan semakin baik, jika rajin berlatih menulis. Menulis, menulis, dan menulis. Itulah kuncinya untuk menghasilkan buku ajar. Selain menulis, guru juga harus disiplin mengatur waktu menulis. Jika tidak disiplin dalam menulis, maka bahan ajar/modul tidak jadi atau sering tertunda, karena rutinitas pekerjaan.

Salah satu tugas guru adalah menulis bahan ajar. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/dosen untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sedangkan menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Trainning*, bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. (Depdiknas, 2006:3).

Bentuk bahan ajar berupa bahan untuk (*hand-out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*), audio visual (video/film, VCD), audio (radio, kaset, CD audio), visual (foto, gambar, model/maket), dan multimedia (*CD interactif*, *computer based*, *internet*).

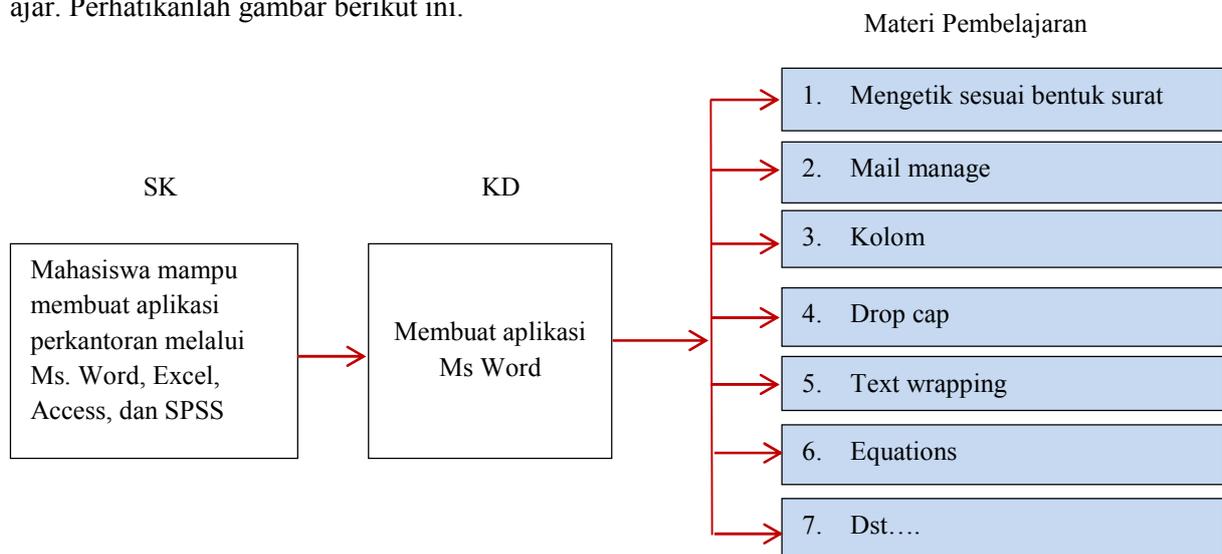
Bahan ajar yang baik dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Dosen dapat menulis sendiri bahan ajar yang ingin digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman untuk mahasiswa dan dosen. Pedoman berguna untuk mempermudah mahasiswa dan dosen mempergunakan bahan ajar. Perhatikanlah gambar berikut ini.



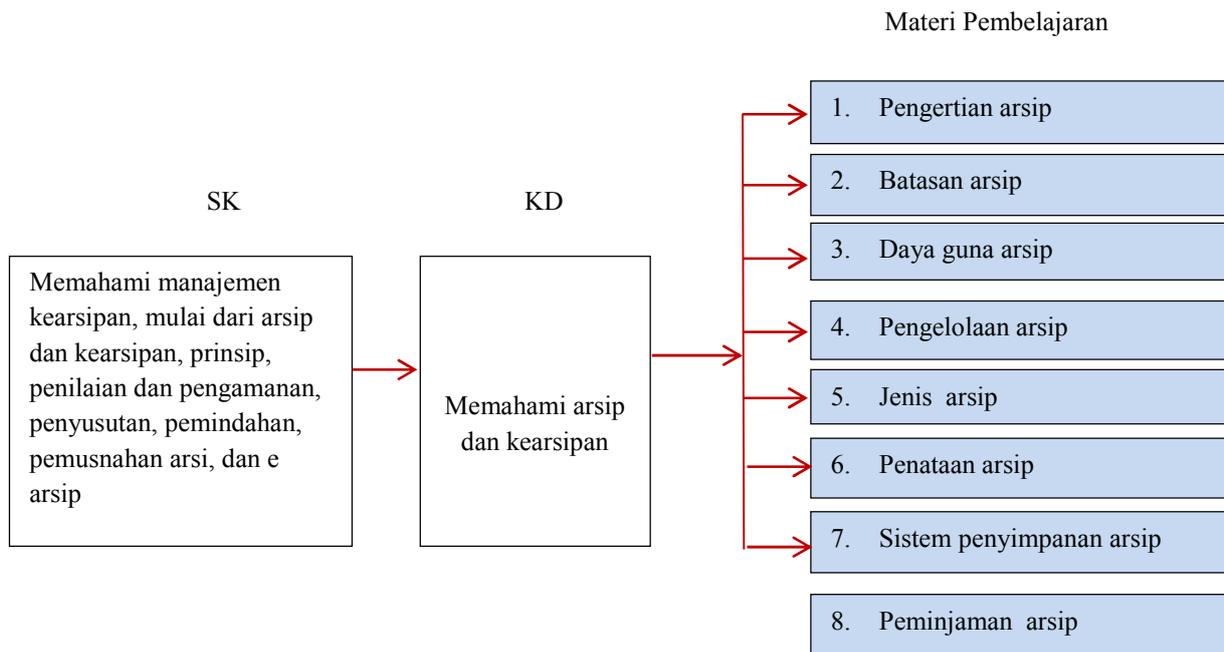
Gambar 1. Pedoman Dalam Bahan Ajar
Sumber : Kuswantoro (2014)

Cakupan bahan ajar meliputi (1) judul, mata kuliah, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan tempat; (2) petunjuk belajar (petunjuk mahasiswa/dosen); (3) tujuan yang ingin dicapai; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja; dan (7) penilaian.

Agar mudah mempelajari cakupan bahan ajar, lebih baik kita susun peta (*mapping*) bahan ajar. Perhatikanlah contoh bagan dibawah ini:

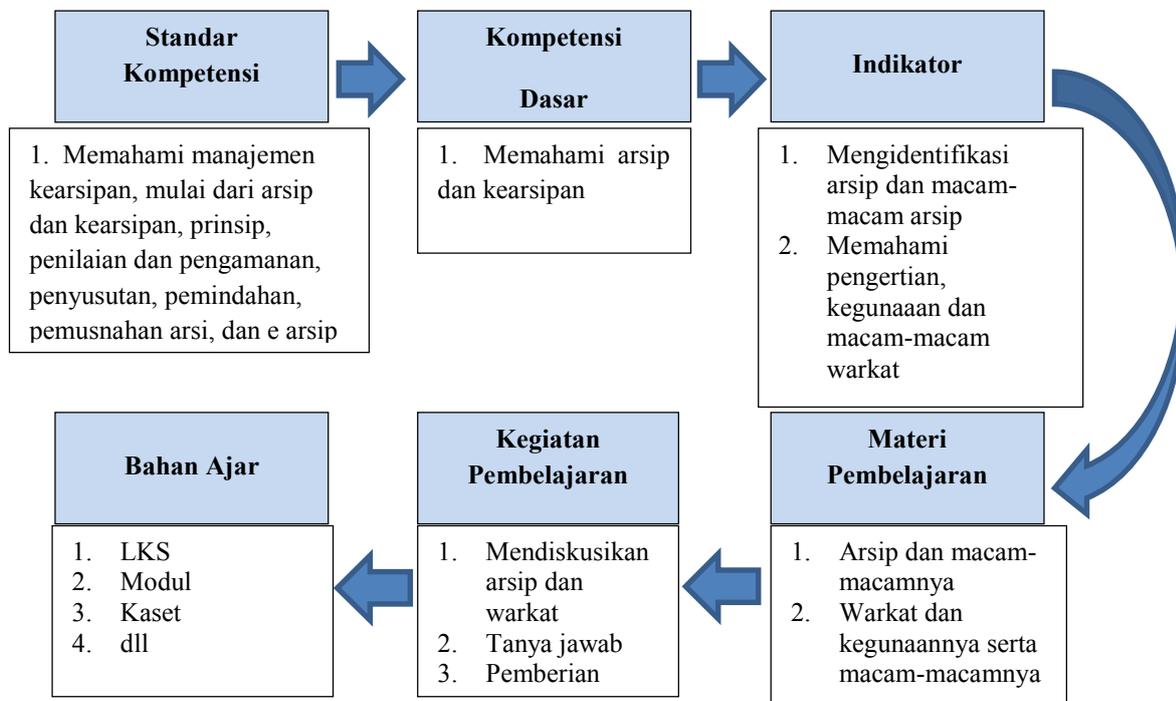


Bagan 1. Penyusunan Peta Bahan Ajar (1)
Contoh lainnya (Manajemen Kearsipan), sebagaimana gambar dibawah ini:



Bagan 2. Penyusunan Peta Bahan Ajar (2)
Sumber : Sularso, Partono, dan Kuswantoro (2012)

Berdasarkan Peta Bahan Ajar tersebut, SK sebagai landasan (acuan) dalam menjabarkan KD. KD harus sesuai dengan SK. Setelah mendapatkan KD, barulah memaparkan materi-materi yang sesuai dengan KD. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah alur analisis penyusunan bahan ajar berikut alur analisis penyusunan bahan ajar:



Bagan 3. Alur Analisis Penyusunan Bahan Ajar

Bagan di atas, bahwa bahan ajar merupakan proses yang panjang. Bahan ajar merupakan turunan dari kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi. Induknya tetap Standar Kompetensi. Demikian juga dalam menganalisis penyusunan bahan ajar. Standar Kompetensi menjadi awal dalam acuannya.

LKS atau *student work sheet* adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar ini berisi petunjuk dan langkah-langkah menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa (mahasiswa) dapat berupa teori atau praktik.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan. Buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu tertentu. Contoh bahan ajar dan contoh buku teks adalah ilmu komunikasi.

Bahan ajar memiliki ciri-ciri menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk mahasiswa, menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan siswa, memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semiformal, dikemas untuk proses instruksional, dan menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Buku teks memiliki ciri-ciri mengasumsikan minat dari pembaca, ditulis untuk pembaca (guru atau dosen), dirancang untuk dipasarkan secara luas, belum tentu menjelaskan tujuan instruksional, disusun secara linier, struktur berdasar logika bidang ilmu, belum tentu memberikan latihan, tidak mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa, belum tentu memberikan rangkuman, gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif, dan tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik (Depdiknas, 2006).

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang digunakan

secara mandiri. Modul sangat bersahabat dengan pemakai (*user*) sehingga membantu kemudahan *user* untuk merespon atau mengakses. Hal yang perlu diperhatikan adalah modul dipergunakan untuk orang lain bukan untuk penulis.

Menurut Daryanto (2013), karakteristik modul yaitu *self instruction*, *self contained*, berdiri sendiri (*stand alone*), dan adaptif. *Self instruction* merupakan karakteristik penting dalam modul, karena sangat memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak bergantung pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, modul harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik sehingga mudah dipelajari hingga tuntas, tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan, materi, terdapat soal-soal latihan (tugas) dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik, menggunakan bahasa yang sederhana, dan terdapat rangkuman materi pembelajaran.

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari *self contained* yaitu memberikan kesempatan mahasiswa mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. *Stand alone* atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, mahasiswa tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari atau tugas pada modul tersebut. Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif, jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi serta fleksibel digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*). Modul juga hendaknya *user friendly* atau bersahabat dengan pemakai. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Untuk menghasilkan modul bermutu tinggi harus memiliki elemen yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi. Format berkaitan dengan kolom dan bentuk kertas (*portrait* atau *landscape*), serta icon yang mudah diterima untuk menekankan pada hal-hal yang penting. Organisasi berkaitan dengan tampilan peta/bagan, urutan dan susunan yang sistematis, menyusun dan menempatkan naskah serta gambar. Daya tarik berkaitan dengan cover, isi modul, dan tugas (latihan) yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik. Bentuk dan ukuran huruf berkaitan dengan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik, perbandingan huruf yang profesional antar judul, sub judul, dan isi seluruh teks. Ruang (spasi kosong) berfungsi menambah catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Konsistensi berkaitan dengan bentuk dan huruf harus konsisten dari halaman ke halaman, jarak spasi konsisten, dan tata penyetikan yang konsisten, baik pola penyetikan atau margin penyetikan.

Sebaiknya dalam pengembangan modul dipilih struktur atau kerangka yang sederhana dan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Kerangka modul tersusun sebagai berikut:

Kata Pengantar

Daftar Isi

Peta Kedudukan Modul

Glosarium

I. PENDAHULUAN

A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

B. Deskripsi

C. Waktu

D. Prasyarat

E. Petunjuk Penggunaan Modul

F. Tujuan Akhir

G. Cek Penguasaan Standar Kompetensi

II. PEMBELAJARAN

a. Pembelajaran 1

1. Tujuan

2. Uraian Materi

3. Rangkuman

4. Tugas

5. Tes

6. Lembar Kerja Praktik

b. Pembelajaran 2 – n (dan seterusnya, mengikuti jumlah pembelajaran yang dirancang)

1. Tujuan

2. Uraian Materi

3. Rangkuman

4. Tugas

5. Tes

6. Lembar Kerja Praktik

III. EVALUASI

A. Tes Kognitif

B. Tes Psikomotor

C. Penilaian Sikap

KUNCI JAWABAN

DAFTAR PUSTAKA

Modul sangat membantu dalam membuat rujukan. Menurut Parmin dan Peniati (2012) bahwa hasil-hasil penelitian yang telah terpublikasikan di jurnal layak digunakan sebagai rujukan pengembangan modul karena lebih aplikatif dan memenuhi unsur kekinian. Syahrir dan Susilowati (2015) mengatakan bahwa menghasilkan modul pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* pada materi segiempat untuk Kelas VII MTs sangat layak. Hal ini dilihat dari persentase uji kelayakan bahwa produk pengembangan modul pembelajaran telah berhasil dikembangkan dan produk yang dikembangkan layak untuk digunakan di MTs. Hidayatullah Mataram

Identifikasi kebutuhan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) Ada guru yang tergabung dalam MGMP Administrasi perkantoran masih lemah dalam menulis modul. Hal ini berdasarkan wawancara pengabdian kepada beberapa guru dimana belum bisa menulis modul. Selain itu materi pembelajaran yang disampaikan kepada guru bersumber pada internet. Bukan buku ajar, referensi, atau sumber lainnya. (2) Ada guru masih minim pengalaman dalam pengembangan diri, khususnya dalam keterampilan menulis. (3) Ada guru belum percaya diri terhadap karya penulisannya (bahan ajar/modul) yang telah dibuatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan guru Administrasi Perkantoran yaitu (1) Lemah kompetensi guru Administrasi Perkantoran kabupaten Kudus, dan (2) minim referensi berupa buku Administrasi Perkantoran.

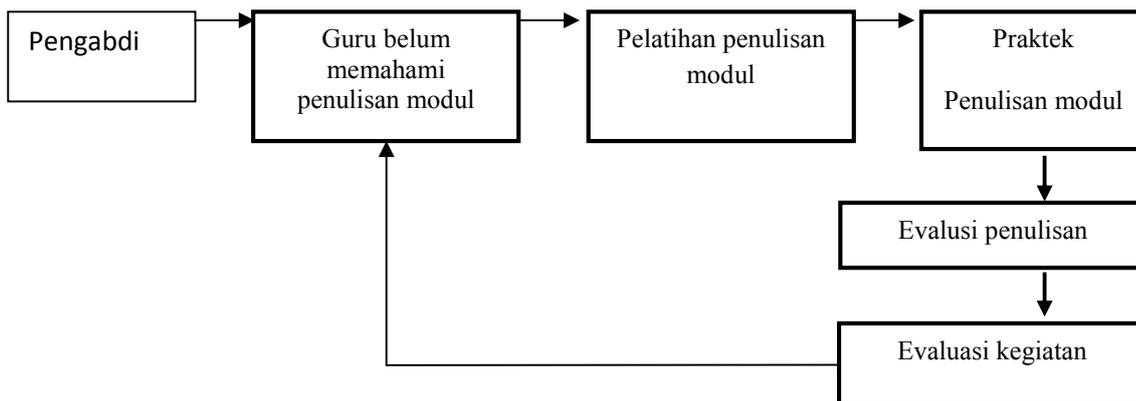
Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah (1) Guru dapat meningkatkan kompetensi Guru Administrasi Perkantoran Kabupaten Kudus melalui menulis modul, (2) Guru mengetahui cara menuliskan modul, (3)

Guru dapat mengevaluasi modul yang telah dibuat.

Manfaat kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme Guru Administrasi Perkantoran Kabupaten Kudus melalui menulis modul.

METODE PENELITIAN

Untuk mengatasi permasalahan yang ada pada guru yang tergabung dalam MGMP Administrasi Perkantoran kabupaten Kudus maka perlu diadakan peningkatan profesionalisme guru melalui menulis modul. Adapun pola yang dibuat dalam kegiatan ini yaitu penyampaian materi mengenai penulisan modul bermutu, praktek penulisan modul, dan mengevaluasinya. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan Pelatihan Pembuatan Modul

Realisasi pemecahan masalah dilakukan dengan cara pemberian teori dan workshop pada 4 Agustus 2018 bertempat di Ruang Rapat SMK Negeri 1 Kudus pukul 08.00 hingga 16.00 WIB yang dihadiri guru pada MGMP kabupaten Kudus.

Sasaran kegiatan ini adalah dihadiri guru pada MGMP kabupaten Kudus. Kegiatan ini merupakan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, khususnya dalam menuliskan bahan ajar. Alasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada guru pada MGMP kabupaten Kudus, karena beberapa guru masih belum memahami dalam menuliskan bahan ajar.

Metode yang digunakan adalah teori dan praktik. Ceramah untuk menyampaikan teori tentang bahan ajar, mulai dari dasar hukum hingga penulisannya. Setiap guru mempraktekkan menuliskan bahan ajar yang sesuai dengan bidang keahliannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian ini adalah peserta pada awalnya belum memahami penulisan bahan ajar. Hasil wawancara saat

pelatihan/kegiatan mengatakan bahwa guru masih menggunakan internet (*google*) sebagai sumber utama. Guru mencari informasi melalui internet, setelah itu di-copi dan paste ke word. Dasar itulah kemudian, guru menyampaikan materi ke siswa. Selain dengan cara itu, guru juga saling berbagi *file* kepada teman sesama guru yang telah melakukan pelatihan di Kemendikbud berupa perangkat pembelajaran, yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar.

Diantara mereka saling berbagi materi melalui media sosial seperti *Grup Whatshapp* dan Telegram. Guru tersebut berdiskusi melalui media sosial. Kelemahan dalam komunikasi melalui media sosial ini adalah guru hanya men-copi paste dari materi yang telah diperoleh dari temannya. Guru tersebut tidak mengedit dan membaca dengan seksama. Akibatnya, perangkat pembelajarannya sama. Kebiasaan seperti ini perlu dirubah dengan cara belajar menuliskan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan di lingkungan. Melalui kegiatan ini, guru dapat memahami hakikat menuliskan bahan ajar.

Menulis bahan ajar yang dianggap oleh guru itu menyusahkan. Anggapan mengenai hal tersebut, menurut oleh tim pengabdian kepada masyarakat itu kurang tepat. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan materi landasan hukum mengenai menulis bahan ajar. Bahwa, menulis bahan ajar adalah kewajiban setiap guru. Dalam melaksanakan kewajiban harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Bukan cara dengan meng-copy paste dari guru yang lain.

Pengabdian kepada masyarakat memberikan tips dalam hal ini yaitu guru untuk dapat berkarya melalui bahan ajar harus disiplin menulis. Menulis merupakan keterampilan. Jika keterampilan menulis, jarang dilakukan maka pasti tidak akan bisa. Ibarat pisau, adalah pisau akan tajam bila sering diasah. Menulis akan baik dan semakin baik, jika rajin berlatih menulis. Menulis, menulis, dan menulis. Itulah kuncinya untuk menghasilkan buku ajar. Selain menulis, guru juga harus disiplin mengatur waktu menulis. Jika tidak disiplin dalam menulis, maka bahan ajar tidak jadi atau sering tertunda, karena rutinitas pekerjaan. Guru sebisanya 'menabung' materi bahan ajar dengan membuat naskah di *word*, kemudian di-*sharing*-kan di *facebook* atau blog, sehingga orang lain (tidak hanya siswa yang diajar di Kelas) dapat membacanya. Biasanya, guru lebih suka membuat materi dengan *powerpoint*. Namun, jarang mendeskripsikan *point-point* tersebut di naskah (*word*). Jika kita melakukan *saving* (nabung) materi melalui pemaparan *point* di *word*, maka kita akan mengumpulkan materi-materi dalam satu mata kuliah. Jika kita rajin membuat naskah materi, mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan enam belas, maka telah dikatakan selesainya mata kuliah tersebut, kita telah berhasil menciptakan satu bahan ajar.

Bahan ajar, jika kita kaji dalam suatu mata mata pelajaran, ternyata mampu menghasilkan karya bagi guru. Guru dapat membuat bahan ajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), modul, *handout*, brosur, *leaflet*, *wallchart*, dan lembar informasi. Ambillah satu saja diantara bahan ajar tersebut. Misal, modul. Didalam modul terdapat karya yang sangat berharga seperti karakteristik modul bermutu dan kerangkanya. Jika kita mampu menggali lebih dalam pasti akan menghasilkan buku modul, disitulah letak suatu karya. Itulah tugas sebagai guru untuk bereksplorasi

menggali suatu ilmu untuk ditransfer ke masyarakat dan digunakan olehnya, dengan cara menulis bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya

KESIMPULAN

Simpulan dalam pengabdian ini adalah (1) cara meningkatkan kompetensi Guru MGMP Administrasi Perkantoran kabupaten Kudus yaitu mempraktikkan menulis bebas (*free writing*) atas ide dari kompetensi yang mereka sudah kuasai. (2) Cara menuliskan modul yaitu mengidentifikasi kebutuhan dalam bahan ajar yang dibutuhkan. Kemudian, memetakannya dengan menuliskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Cara seperti ini, membantu guru dalam menanggapi, bahwa menulis itu susah. (3) Mengevaluasi modul melalui hasil karya dibacakan dan tanda koreksi, khususnya dalam memetakan suatu materi.

Saran dalam pengabdian ini adalah peserta pelatihan harus terampil dalam menulis bahan ajar. Keterampilan menulis harus sering dilakukan. Cara untuk melatih menulis bahan ajar yaitu dengan menulis bebas. Dengan cara seperti itu, guru tidak bergantung kepada *power point*. Tetapi, menjabarkan atas 'point-point' tersebut melalui tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- [2] Kuswantoro, A. 2014. *Pendidikan Administrasi Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi Komputer*. Jakarta: Salemba Infotek.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). *Pengembangan Bahan Ajar*. 2006. Jakarta. Pelatihan/Sosialisasi Dekdiknas 2006.
- [4] Parmin dan Peniati . 2012. *Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Diakses <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2006> pada tanggal 12 Oktober 2018.

- [5] Sularso, M. Partono, dan Kuswantoro,A. 2012. *Manajemen Kearsipan*. Semarang: Unnes Press.
- [6] Syahrir dan Susilawati. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Siswa SMP*. Didownload pada <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/235> tanggal 13 Oktober 2018.